



*Perluasan areal tanam (PAT), pompanisasi, dan pemanfaatan mesin penggiling padi mini menjadi jurus jitu dalam meningkatkan produksi padi sawah tadah hujan. Hal ini menjadikan Kabupaten Keerom, Provinsi Papua berpeluang sebagai sentra produksi padi menggantikan Merauke dan Nabire yang telah terbentuk menjadi provinsi baru di Pulau Papua.*

# JURUS JITU TINGKATKAN PRODUKSI PADI SAWAH TADAH HUJAN

Penulis:

<sup>1</sup>Sitti Raodah Garuda, <sup>2</sup>Muhammad Nur, <sup>3</sup>Martina Sri Lestari

<sup>1</sup> Pengawas Benih Tanaman

<sup>2,3</sup> Penyuluh Pertanian

<sup>1,2,3</sup> Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Papua

E-mail: garudasittiraodah@gmail.com

Padi merupakan komoditas strategis Kementerian Pertanian (Kementan) dan menjadi prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah (RPJMN) tahun 2020-2024. Peningkatan produksi padi perlu terus ditingkatkan seiring dengan pesatnya laju pertumbuhan penduduk yang saat ini mencapai 283.914.562 juta jiwa. Jika dikonversi, maka dibutuhkan 70.097.864 kg beras per harinya.

Strategi yang ditempuh Kementan dalam upaya peningkatan produksi tanaman padi adalah peluncuran program perluasan area tanam (PAT). Program ini dilaksanakan oleh Kementan, baik di pusat maupun daerah, serta pemerintah daerah yang berada di 35 provinsi di Indonesia. Kegiatan dilakukan melalui perluasan budi daya padi di lahan baru (lahan bero), lahan pasang surut, rawa lebak,

lahan kering, dan lahan yang tidak diusahakan (terutama di luar Jawa).

Perluasan area tanam tersebut diiringi dengan upaya peningkatan indeks pertanaman dengan mengoptimalkan semua sumber daya yang tersedia, seperti sumber air yang bisa dimanfaatkan oleh petani. Selain itu, program dilengkapi kegiatan pemanfaatan mesin giling padi mini.

Berbagai upaya telah dijalankan pada beberapa wilayah di Provinsi Papua yang memiliki potensi air, seperti di Kabupaten Keerom. Potensi pertanian di kabupaten ini cukup luas, yaitu sekitar 20.603,47 ha. Perluasan area tanam (PAT) dan pompanisasi diharapkan akan meningkatkan indeks pertanaman karena memiliki sumber air yang dapat dipompa. Menurut *Wopari et.al*, dalam *Jurnal Wilayah, Kota Dan Lingkungan Berkelanjutan*

2022, bahwa Kabupaten Keerom merupakan daerah yang sebagian besar wilayahnya digunakan untuk pertanian dan perkebunan.

Salah satu sumber air yang dapat menunjang, baik sebagai penyediaan air baku maupun irigasi adalah air tanah. Keberadaan air tanah ini dapat dideteksi keberadaannya. Berdasarkan hasil analisis geolistik diperoleh data bahwa Kabupaten Keerom memiliki potensi air tanah yang cukup baik, yaitu sekitar 15,46% berpotensi sangat tinggi dan 36,44% berpotensi tinggi.

Menurut Supriyanto, seperti yang ditulis pada *Jurnal Bakti Agribisnis* 2015, petani padi umumnya menjual gabah secara langsung ke tengkulak ketika musim panen tiba. Sebagian besar petani tidak mempunyai tempat maupun media penyimpanan serta penggilingan padi sehingga proses

tersebut hanya bisa dilakukan oleh pedagang besar. Dampaknya, ketika harga beras naik, maka pedagang beras akan menikmati keuntungan dari kenaikan harga beras tersebut. Kondisi demikian sangat menyulitkan petani terutama saat panen raya karena harga gabah terkadang anjlok. Hal ini diperparah dengan masuknya beras impor yang menyebabkan harga beras dalam negeri turun dan berdampak semakin terpuruknya kondisi petani dari sisi pendapatan.

Harga gabah di tingkat petani Kabupaten Keerom Rp5.000 - 5.700/kg GKP (gabah kering panen). Harga ini masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Kondisi itu mendorong beberapa kelompok tani untuk memiliki mesin giling padi mini agar petani dapat memproduksi beras dan dijual sesuai dengan harga beras yang berlaku di pasaran. Jika hal ini terjadi maka tidak menutup kemungkinan menjadikan Kabupaten Keerom sebagai sentra produksi padi di provinsi Papua. Hal ini didukung dengan potensi lahan, ketersediaan air, dan pasar beras yang menjanjikan.

## PERLUASAN AREAL TANAM (PAT)

Perluasan areal tanam (PAT) padi merupakan upaya Kementan dalam meningkatkan indeks pertanaman dan produktivitas padi secara nasional dengan target dua juta hektar lahan sawah kering pada tahun 2024 ini. Upaya ini untuk mendukung ketahanan pangan secara mandiri tanpa harus bergantung pada kebijakan impor.

Upaya penambahan lahan sawah tadah hujan menjadi salah satu penentu keberhasilan program di Papua khususnya Kabupaten Keerom. Kabupaten Keerom saat ini memiliki potensi sawah tadah hujan seluas 1.125 ha. Sedangkan data BPS tahun 2022 menyebutkan bahwa Kabupaten Keerom baru memiliki luas panen padi seluas 323 ha dengan produksi 1.453 ton. Dengan melihat data potensi sawah di atas maka kabupaten Keerom dapat meningkatkan produktivitas padi sampai 300 persen setiap tahunnya.

Petani sangat terbantu dengan adanya kegiatan PAT yang berpotensi



Gambar 1. BSIP Papua, Kodim dan BWS Papua melakukan survei sumber air untuk mendukung PAT di Kampung Wiyantri, Kabupaten Keerom pada tanggal 20 Maret 2024  
Sumber : Muhammad Nur

meningkatkan pendapatan sesuai dengan kebutuhan spesifik lokasi mereka dan melimpahnya ketersediaan air. Dengan kegiatan ini petani mendapat bantuan langsung berupa benih yang bersertifikat dan pompanisasi beserta jaringan irigasinya. Menurut Azila, Syarfi, dan Astuti dalam *Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture* 2019 bahwa respon positif petani terhadap program perluasan sawah merupakan akumulasi penilaian dan pemahaman petani yang baik terhadap tujuan, sasaran, serta syarat dan ketentuan program.

Petani juga sudah memahami bahwa program pertambahan luas baku lahan sawah ini bukan saja mendukung terwujudnya ketahanan pangan nasional, tetapi juga membantu petani mengembangkan usaha tani dan menambah pendapatan keluarga. Itu sebabnya petani rela mengalihkan lahan produktif bukan sawah yang mereka miliki menjadi sawah.

Menurut Mutaqien 2021, dalam *Jurnal Indonesia Sosial Ekonomi*, umumnya petani sangat setuju perluasan areal tanam baru karena dapat meningkatkan produksi pertanian khususnya padi sawah. Sedangkan Diana, *et.al*, 2023, dalam

*Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK* mengatakan bahwa salah satu faktor yang menjadi peluang PAT adalah masih banyaknya lahan yang tersedia.

Penambahan luas sawah merupakan langkah awal dalam mengatasi banyaknya lahan yang terlantar. Langkah selanjutnya adalah meningkatkan produktivitas usaha tani padi melalui pompanisasi dan terjalinnya hubungan yang erat dan dinamis serta saling percaya antara petani dan penyuluh. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan produksi padi melalui peningkatan indeks pertanaman (IP), misalnya dari IP 100 menjadi 200. Akibatnya, penanaman padi yang sebelumnya dilakukan sekali menjadi dua kali.

Hasil studi menunjukkan bahwa potensi lahan tanaman di Kabupaten Keerom sangat luas dan perlu upaya pengembangan secara konsisten dan terpadu. Potensi lahan pertanian di Kabupaten Keerom adalah seluas 20.603,47 ha dengan distribusi di tiap distrik sebagai berikut: Distrik Arso 4.139,81 ha, Distrik Arso Timur 941,19 ha, Distrik Senggi 12.815,34 ha, Distrik Skanto 1.504,07 ha, Distrik Waris 928,21 ha, dan Distrik Web 274,85 ha.



## POMPANISASI

Musim panen raya sudah dimulai pada akhir April hingga awal Mei 2024. Selanjutnya, musim tanam dilaksanakan pada bulan Juni. Berdasarkan prakiraan BMKG setelah bulan Mei curah hujan akan terus menurun sehingga dikhawatirkan akan terjadi kekeringan dan berpotensi gagal panen. Kementan sudah mengantisipasi hal tersebut dengan memaksimalkan produksi sawah tadah hujan atau padi gogo melalui kegiatan pompanisasi. Pompanisasi merupakan salah satu cara untuk menyelamatkan tanaman padi dari risiko kekeringan di musim kemarau (gaduh).

Menurut Pipih *et. al.*, 2020 dalam *Jurnal Agribisnis Terpadu*, untuk lahan marginal (tadah hujan) yang tidak memiliki irigasi, pompanisasi adalah solusi ketersediaan sumber air usaha tani. Lahan pertanian yang tidak memiliki infrastruktur irigasi dan sistem irigasi tidak beroperasi dapat digantikan dengan pompanisasi. Sedangkan menurut Ala, 2009, dalam *Prosiding Seminar Nasional Agrokompleks*, program pompanisasi sangat tepat dan terbukti sukses di beberapa di Kabupaten Wajo sejak tahun 1990-an. Sementara itu,

menurut Daulay, pertanaman padi yang terancam kekeringan setiap tahun juga terbukti dapat diatasi dengan ekstensifikasi dan intensifikasi lahan tanaman padi yang ditunjang oleh irigasi dan pompanisasi.

Jamil dan Bustami, 2020, dalam *Jurnal Penelitian Agrisamudra* menyatakan bahwa kebutuhan air pada budi daya padi sawah dapat dipenuhi dari jaringan irigasi teknis maupun tadah hujan. Umumnya lahan sawah yang dimiliki petani merupakan lahan sawah tadah hujan. Kebutuhan air pada sawah tadah hujan dipenuhi dari curah hujan yang terjadi pada waktu tertentu. Itulah sebabnya lahan sawah tadah hujan hanya dapat ditanami sekali dalam satu tahun. Penambahan teknologi irigasi melalui pompanisasi dan irigasi teknis dapat meningkatkan penanaman padi sawah sebanyak dua atau tiga kali dalam setahun.

## PEMANFAATAN MESIN GILING PADI MINI

Kesejahteraan petani yang menjadi sasaran pembangunan pertanian perlu perhatian lebih serius. Petani sebagai pelaku yang berperan dalam meningkatkan produksi seharusnya

mendapatkan perhatian terutama dari pemerintah. Petani selalu menjadi pihak yang dirugikan, dengan biaya produksi yang tinggi, tetapi tidak diimbangi dengan harga jual hasil panen yang tinggi sehingga pendapatan petani tidak meningkat atau bahkan tidak cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Menurut Rahim, 2010, dalam *Trikonomika* 9 salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani dan keadaan perekonomian pedesaan adalah nilai tukar petani (NTP). Perkembangan NTP berguna untuk memantau perkembangan kesejahteraan petani dari waktu ke waktu, baik petani secara agregat, wilayah maupun petani kelompok komoditas. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa solusi untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan memastikan petani menjual hasil panennya dalam bentuk beras.

Dengan memproduksi beras menggunakan mesin giling padi mini, petani dapat menikmati 67% dari kenaikan harga beras. Harga gabah cenderung rendah pada bulan-bulan panen, seperti bulan Februari-April dengan kisaran harga antara Rp5.000,-/kg – Rp5.500,-/kg. Harga gabah akan



**Gambar 2** BSIP Papua, PPL, dan Binmas melakukan identifikasi lokasi pompanisasi Kelompok Tani Karya Makmur di Kampung Intai Melyan, Kabupaten Keerom tanggal 19 April 2022  
Sumber : Siti Raodah Garuda

meningkat ketika pasokan menurun, yaitu saat musim kemarau. Selanjutnya, harga gabah menurun kembali ketika panen pada bulan Juli – Agustus.

Penetapan harga pokok produksi (HPP) diharapkan mampu membantu petani dan memenuhi ketersediaan beras bagi seluruh penduduk Indonesia. Namun, dampak dari penetapan HPP juga akan memengaruhi harga beras di pasaran. Peningkatan HPP memberi harapan bagi petani untuk mendapatkan harga jual gabah/beras

yang tinggi sehingga pedagang besar membayar lebih mahal gabah atau beras yang diproduksi petani. Selanjutnya akan terjadi peningkatan harga beras di pasaran.

Demikianlah, melalui perluasan areal tanam, pompanisasi, dan kepemilikan mesin giling padi mini menjadi jurus jitu di Kabupaten Keerom. Adanya perluasan areal tanam dan dukungan pompanisasi mampu meningkatkan produksi

petani dan dapat meningkatkan indeks pertanaman.

Kepemilikan alat mesin pertanian khususnya mesin giling padi mini mampu menjaga kestabilan harga di level petani. Petani tidak akan merasa rugi ketika hasil melimpah karena petani mampu menjual hasil produksinya dalam bentuk beras dengan nilai jual yang lebih tinggi dibanding menjual dalam bentuk gabah.